

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *NON PERFORMING LOAN*, *RETURN ON ASSETS*,  
DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP JUMLAH  
PENYALURAN KREDIT PADA BANK DI INDONESIA  
(Studi Empiris: bank yang terdaftar di BEI)**

**Tito Adhitya Galih**

**Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Akt.**

**Universitas Diponegoro Semarang**

***ABSTRACT***

*The aim of this study is obtain empirical evidence about the effect of deposits from third parties, capital adequacy ratio, non performing loan, return on assets, and loan to deposit ratio towards sum of loans in Indonesia. Independent variables used in this study were deposits from third parties was analyzed by LnDPK, Capital adequacy ratio, Non performing loan, Return on assets, and Loan to deposit ratio. Independent variable used form the year before (t-1), year observation from 2006-2008. Dependent variable used in this study is total of loans was analyzed by Lnloans, year observation from 2007-2009.*

*Study's sample was banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period among 2006-2009. Data was collected by purposive sampling method. Total 23 banking companies were taken as study's sample. The method of analysis of this research used multi regression.*

*The result of this research showed that deposits from third parties, Return on assets, and Loan to deposit ratio had a positive significant effect to total of loans. Meanwhile, capital adequacy ratio and non performing loan had not significant effect to total of loans.*

**Key Words:** *deposit from third parties, capital adequacy ratio, non performing loan, return on assets, loan to deposit ratio, loans.*

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia telah mengalami perkembangan ekonomi yang sangat cepat. Perkembangan tersebut tidak lepas dari peran bank sebagai lembaga keuangan yang mengatur, menghimpun, dan menyalurkan dana yang telah dipercayakan oleh masyarakat dalam bentuk simpanan. Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peranan yang sangat penting sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Dana tersebut disalurkan oleh bank dalam bentuk kredit ataupun dalam bentuk lainnya.

Berdasarkan pasal 1 Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang – Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank didefinisikan sebagai berikut : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut SAK no. 31 tahun 2009 (revisi tahun 2000), Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana. Menurut PBI No.10/19/2008 menjelaskan, “Bank adalah Bank Umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, termasuk kantor cabang bank asing, yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional”.

Keputusan bank menyalurkan kredit mempunyai banyak risiko. Risiko tersebut yang diterima oleh sebuah bank adalah kemungkinan terjadinya sebuah peristiwa atau serangkaian peristiwa bersifat negatif dan tidak diinginkan terjadi yang dapat mengakibatkan kegagalan dan tidak menguntungkan bank. Risiko yang dapat dialami perusahaan perbankan adalah risiko operasional, risiko

kematian, risiko kesehatan, risiko teknologi, risiko pasar, risiko perubahan tingkat bunga, dan risiko kredit. Salah satu dari risiko-risiko yang dapat dialami perusahaan perbankan adalah risiko kredit. Menurut [www.scribd.com](http://www.scribd.com) definisi Risiko kredit adalah “risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) untuk memenuhi kebutuhannya dalam melakukan pembayaran. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti pembiayaan, treasury, atau investasi yang tercatat dalam pembukuan bank”. Oleh karena itu, bank melakukan analisis terhadap risiko kredit agar bank terhindar dari kerugian akibat kegagalan pihak lawan untuk memenuhi kewajibannya dalam melakukan pembayaran bank sehingga pada akhirnya bank akan lebih berhati-hati (*prudent*) untuk memberikan kredit bagi debitur.

Risiko kredit ini berkaitan dengan faktor internal maupun faktor eksternal. faktor eksternal seperti debitur yang tidak mampu membayar pinjaman, keadaan ekonomi di negara. Sedangkan faktor internal dapat diukur dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *return on assets* (ROA), dan *Loan to deposit ratio* (LDR). *Capital adequacy ratio* (CAR) sebagai faktor internal bank juga berpengaruh atas tingkat kesehatan bank yang mewakili kecukupan modal bank. Modal yang cukup akan membantu kegiatan operasional. Selain itu, bank dengan kecukupan modal yang baik, bank akan diuntungkan pada saat-saat keadaan ekonomi yang buruk karena bank berada di posisi yang aman karena mempunyai cadangan modal di Bank Indonesia.

Salah satu upaya perusahaan perbankan untuk memperlancar penyaluran kredit ke masyarakat adalah menghimpun dana dari pihak ketiga. Tersedianya dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat dan kajian risiko kredit yang baik akan membuat kesempatan bank untuk menyalurkan kembali dana ke masyarakat yang membutuhkan melalui penyaluran kredit akan menjadi lebih besar. Oleh karena itu, bank bersaing untuk membuat pihak ketiga bersedia menyimpan sejumlah uang di bank. Menurut Adelya dan Fajar (2009) yang diambil dari data bank Indonesia, dana pihak ketiga tahun 2008 mencapai Rp 1674, 2 Triliun atau meningkat 4,5% dibandingkan September 2008 sebesar Rp 1601, 4 triliun yang didominasi tabungan dan deposito. Ini bukti bahwa tingkat kepercayaan terhadap bank semakin besar. Dengan meningkatnya DPK maka

diharapkan kegiatan usaha utama perbankan yaitu pemberian kredit juga semakin meningkat.

*Non performing loan* (NPL) juga merupakan faktor internal yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank mewakili kualitas aset bank. Masalah yang bersumber dari kredit bermasalah memang membuat bank berhati-hati dalam memberikan kredit ke debitur. Kemudian faktor internal lain yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank mewakili tingkat profitabilitas adalah ROA. ROA sudah sering digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas berupa seberapa optimal aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan.

*Loan to deposit ratio* (LDR) penting karena merupakan faktor untuk mengukur tingkat kesehatan bank pada bagian likuiditas. *Loan to deposit ratio* (LDR) juga berkaitan dengan penyaluran kredit sebab dari kegiatan kredit inilah bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, membayar kembali semua depositan yang mengambil dana sewaktu-waktu, serta memenuhi permintaan kredit yang telah diajukan.

## **2. TELAAH TEORI**

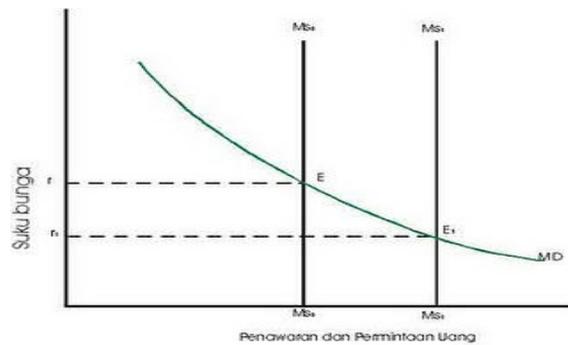
### **2.1 Teori Penawaran Uang**

Bank berfungsi sebagai perantara dari pihak kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Bank menerima simpanan dana pihak ketiga dari pihak kelebihan dana dan memberikan penawaran kredit bagi pihak yang kekurangan dana dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi. Penawaran kredit ini dapat diartikan sebagai penawaran uang kepada masyarakat yang pihak yang kekurangan dana. Penawaran uang yang dilakukan oleh bank bergantung permintaan yang dilakukan oleh debitur. Permintaan uang dipengaruhi pula oleh suku bunga bank. Semakin rendah suku bunga pinjaman maka kecenderungan permintaan uang akan naik. Sedangkan penawaran uang yang dilakukan oleh bank mengikuti permintaan uang atau kebutuhan yang diminta oleh debitur.

Gambar 2.1 menunjukkan kurva penawaran uang MS0 dan MS1 dan kurva permintaan uang MD. Sumbu tegak menunjukkan suku bunga dan sumbu datar menunjukkan penawaran uang dan permintaan uang oleh masyarakat. Kurva penawaran uang berbentuk tegak lurus yang berarti penawaran uang tidak ditentukan oleh suku bunga. Bank sentral akan menyediakan uang sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat dan oleh sebab itu besarnya tidak tergantung kepada suku bunga. Sebaliknya suku bunga dapat mempengaruhi permintaan uang.

#### **Gambar 2.1**

#### **Grafik Penawaran dan Permintaan Uang**



Sukirno (2004) menjelaskan bahwa Keynes tidak yakin jumlah penawaran uang yang dilakukan para pengusaha sepenuhnya ditentukan oleh suku bunga. Keynes menganggap bahwa suku bunga memegang peranan namun tetap ada kemungkinan walaupun suku bunga tinggi, para pengusaha akan tetap berinvestasi apabila tingkat kegiatan ekonomi saat ini akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dimasa mendatang. Sebaliknya, walaupun suku bunga rendah, investasi tidak akan banyak dilakukan apabila barang-barang modal yang terdapat dalam perekonomian digunakan pada tingkat yang jauh lebih rendah dari kemampuannya yang maksimal. Walaupun penawaran uang bergantung pada kebutuhan masyarakat dan suku bunga bukan menjadi faktor yang mempengaruhi penawaran uang namun demikian, kebutuhan kredit dari masyarakat tidak dapat dipenuhi begitu saja oleh bank.

## 2.2 Bank

Pengertian bank menurut SAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan tahun 2009 (revisi 2000) yaitu : “Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”. Sedangkan berdasarkan pasal 1 Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang – Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank didefinisikan sebagai berikut : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank akan membayar bunga kepada nasabahnya dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang defisit dana (Abdullah,2005:17). Menurut Adelya dan Fajar (2009), sumber dana bank atau dari mana bank mendapatkan dana untuk keperluan operasionalnya dibedakan menjadi 3 sumber, yaitu dana yang berasal dari modal sendiri, pinjaman dan masyarakat.

a. Dana yang berasal dari modal sendiri

Sumber dana ini sering disebut sumber dana pihak pertama yaitu dana yang berasal dari dalam bank, baik pemegang saham maupun sumber lain.

b. Dana yang berasal dari pinjaman

Sumber dana ini sering disebut dana pihak kedua yaitu sumber dana yang berasal dari pinjaman bank lain maupun lembaga keuangan lain kepada bank.

c. Dana yang berasal dari masyarakat

Sumber dana ini sering disebut sumber dana pihak ketiga yaitu sumber dana yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito.

### **2.3 Faktor Internal bank**

Faktor internal bank adalah kondisi di dalam perusahaan perbankan untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Faktor internal bank tersebut seperti kondisi keuangan bank, struktur dan gaya manajemen, aturan perusahaan perbankan dsb. Faktor internal bank dianggap menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan dalam kegiatan perbankan. Salah satu diantara kegiatan perbankan tersebut ialah keputusan penyaluran kredit perusahaan perbankan. Selain faktor eksternal bank, faktor internal bank menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan penyaluran kredit. Menurut Teguh Pudjo Mulyono (dalam Francisca dan Siregar, 2009) faktor-faktor internal yang mempengaruhi volume penyaluran kredit antara lain:

1. sifat usaha dan segmen pasar bank itu sendiri,
2. *financial position* seperti *capital adequacy ratio*, aktiva tertimbang menurut risiko, batas maksimum pemberian kredit,

3. kemampuan dalam menghimpun dana, terutama dana pihak ketiga,
4. kualitas aktiva produktifnya, terutama kualitas kredit,
5. Faktor-faktor produksi yang tersedia di bank seperti kemampuan manajemen.

Sifat usaha dan segmen pasar serta faktor-faktor produksi yang tersedia di bank seperti kemampuan manajemen berkaitan erat dengan manajemen. Sedangkan faktor internal lain berkaitan dengan rasio keuangan perusahaan perbankan. Kondisi keuangan bank, kecukupan modal bank serta batas aman pemberian kredit bagi perbankan juga menjadi pertimbangan manajemen dalam menyalurkan kredit. Kualitas kredit berdasarkan kriteria yang diatur oleh Bank Indonesia. Menurut Surat Keputusan Bank Indonesia No. 31 tentang Kualitas Aktiva produktif menyatakan bahwa kualitas kredit digolongkan menjadi 5 golongan, yaitu :

1. kredit lancar
2. kredit dalam perhatian khusus
3. kredit kurang lancar
4. kredit diragukan
5. kredit macet

kemampuan bank untuk menghimpun dana dari masyarakat juga mempengaruhi penyaluran kredit. Sebagaimana peran dari bank yang menjadi pihak yang menghubungkan antara pihak kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Dana dari pihak ketiga yang diterima bank akan disalurkan kembali ke masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit.

#### **2.4 Dana Pihak Ketiga**

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana bank yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Berdasarkan UU No.10 tahun 1998, dapat dikatakan bahwa besarnya penyaluran kredit bergantung kepada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan. Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008

menjelaskan, “dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK, adalah kewajiban bank kepada penduduk dan bukan penduduk dalam rupiah dan valuta asing”. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit (Warjiyo dalam Francisca dan Siregar, 2009).

Sedangkan menurut abdullah (2005), mengatakan bahwa tabungan simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan melalui syarat-syarat tertentu dan deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan oleh pihak ketiga dalam jangka waktu tertentu sesuai perjanjian dengan bank yang bersangkutan.

## **2.5 Rasio Kecukupan Modal (CAR)**

*Capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio yang mengukur kecukupan modal terhadap risiko dari aktiva bank. Dendawijaya (2005:12) mengatakan “*Capital adequacy ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.” Peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 menjelaskan “bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR).” Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio *capital adequacy ratio* (CAR). Sementara itu, Bank Indonesia telah menetapkan kewajiban penyediaan modal inti minimum bank umum sebesar Rp 80 Milyar pada akhir tahun 2007 dan meningkat menjadi Rp 100 Milyar pada akhir tahun 2010 (Hamonangan dan Siregar, 2009).

## **2.6 Non performing loan (NPL)**

Kredit bermasalah atau *non performing loan* adalah kredit yang mengalami kesulitan dalam pelunasan. Menurut Siamat (dalam Hamonangan dan Siregar, 2009), “*Non performing loan* atau sering disebut kredit bermasalah dapat

diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur seperti kondisi ekonomi yang buruk.” Apabila semakin tinggi rasio ini, maka semakin buruk kualitas kredit bank karena semakin banyak pula jumlah kredit yang bermasalah. Semakin tinggi jumlah kredit bermasalah juga akan membuat bank enggan memberikan kredit dalam jumlah besar karena harus membentuk dana penghapusan atas kredit bermasalah yang besar. Kredit bermasalah ini dapat diukur dari jumlah kolektibilitasnya dengan jumlah kredit bermasalah (kriterianya kurang lancar, diragukan, macet) terhadap jumlah kredit yang telah dikeluarkan oleh bank.

## **2.7 Rasio Profitabilitas (ROA)**

ROA adalah rasio yang mengukur tingkat optimalisasi aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (pendapatan). Semakin tinggi tingkat ROA, maka semakin optimal pula penggunaan aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Beberapa keunggulan penggunaan rasio ini dalam pengukuran profitabilitas menurut Hakim (2006) adalah :

1. *Return on assets* merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dalam rasio ini.
2. *Return on assets* mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
3. *Return on assets* merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Dengan semakin tingginya *return on assets*, maka hal tersebut menunjukkan bahwa bank telah meyalurkan kredit guna mendapatkan pendapatan. Dana – dana simpanan masyarakat yang berhasil dikumpulkan bank dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola, sedangkan kredit yang disalurkan dapat mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank.

## 2.8 Rasio Likuiditas (LDR)

Hamonangan dan Siregar (2009) mengatakan bahwa LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank guna membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat. Dengan kata lain bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan.

Menurut Simorangkir (dalam Mubarak, 2010) bahwa batas aman LDR suatu bank secara umum adalah sekitar 90%-100%. Sedangkan menurut ketentuan bank sentral, batas aman LDR suatu bank adalah 110%. Anjuran Bank Indonesia batas aman LDR suatu bank adalah 80%-100% dan lebih dari 100% namun memenuhi CAR minimal sebesar 14%. Menurut Riyadi (dalam Hamonangan dan Siregar, 2009), LDR dapat dijadikan tolok ukur kinerja lembaga intermediasi yaitu lembaga yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana (*unit surplus of funds*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*unit deficit of funds*).

## 2.9 Kredit

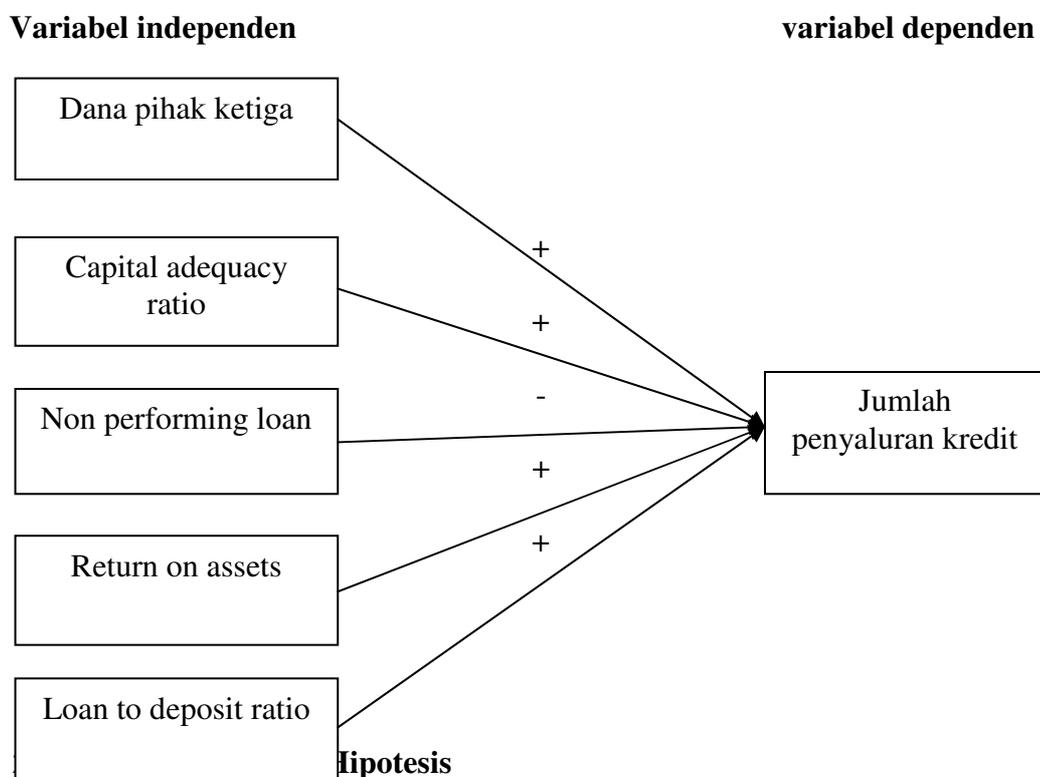
Kredit berasal dari bahasa latin “credere” yang berarti kepercayaan dari kreditur terhadap debitur yang berarti kreditur percaya bahwa debitur akan mengembalkan dana yang dipinjam beserta bunga sesuai yang disepakati kedua belah pihak yang bekerja sama. Bank sebagai perantara keuangan akan menghimpun dana dari masyarakat (surplus dana) dalam bentuk simpanan dan bank akan membayar bunga kepada nasabahnya dan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

Menurut pasal 1 ayat 11 UU No.10/1998 tentang Perubahan UU No.7/1992 tentang perbankan; kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dendawijaya (2005:49) mengemukakan bahwa “dana-dana yang dihimpun dari

masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank”. Menurut Abdullah (2005:84) mengatakan, “ tujuan pemberian kredit guna mendapatkan nilai tambah baik bagi nasabah (debitur) maupun bagi bank sebagai kreditur.”

## 2.10 Kerangka Pemikiran

**Gambar 2.3**  
**Kerangka pemikiran**



### 2.4.1 Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit

Dalam UU No.10 tahun 1998 dikatakan bahwa “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”. Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana

(Abdullah, 2005:17). Oleh karena itu semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun dari pihak ketiga, maka peran bank untuk meyalurkan dana dari pihak ketiga untuk dikembalikan lagi ke pihak yang kekurangan dana melalui pemberian kredit juga dapat semakin meningkat.

**H1 = Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit**

#### **2.4.2 *Capital adequacy ratio* Terhadap Penyaluran Kredit**

*Capital adequacy ratio* terkait dengan kecukupan modal sendiri bank selain sumber modal dari luar seperti dana masyarakat dan pinjaman (utang) terhadap aktiva bank yang mengandung risiko. *Capital adequacy ratio* termasuk faktor internal bank yang syaratnya harus dipenuhi oleh setiap bank. Besarnya kecukupan modal bank di seluruh bank yang ada di Indonesia telah ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan (Warjiyo dalam Fransisca dan Siregar, 2009). Oleh karena itu, semakin kecukupan modal tinggi maka kemampuan bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat semakin besar.

**H2 = *Capital adequacy ratio* berpengaruh Positif terhadap jumlah penyaluran kredit**

#### **2.4.3 *Non performing loan* Terhadap Penyaluran Kredit**

*Non performing loan* atau kredit bermasalah adalah banyaknya pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pelunasannya. Hal tersebut diakibatkan karena kesengajaan debitur atau karena sesuatu diluar kendali debitur. *Non performing loan* merupakan salah satu faktor internal bank yang penting dalam penyaluran kredit.. Semakin tinggi tingkat kredit macet maka semakin buruk pula kualitas aset yang dimiliki bank. Oleh karena itu, bank harus berhati-hati dalam menyalurkan kredit ke masyarakat yang membutuhkan dana. Namun demikian, apabila semakin rendah tingkat kredit macet yang dialami suatu bank, maka jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar. Menurut Fransisca dan Siregar

(2009) yaitu, Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar. Dengan demikian, semakin besar kredit macet atau kredit yang bermasalah yang dialami perusahaan perbankan, maka keadaan tersebut menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat sehingga jumlah kredit yang disalurkan pun akan menurun.

**H3 = *Non performing loan* berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit**

#### **2.4.4 *Return on assets* Terhadap Penyaluran Kredit**

*Return on assets* adalah perbandingan antara pendapatan dengan total aset yang dimiliki bank. *Return on assets* merefleksikan seberapa besar penggunaan aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar ROA maka semakin optimal pula penggunaan aktiva yang dimiliki bank untuk menghasilkan pendapatan. *Return on assets* termasuk faktor internal bank yang juga biasa digunakan untuk mengukur faktor profitabilitas perusahaan perbankan. Menurut Dendawijaya (2005) bahwa kegiatan perkreditan yang dilakukan bank mencapai 70%-80% dari kegiatan usaha bank. Hal tersebut membuktikan bahwa mayoritas kegiatan usaha bank adalah penyaluran kredit. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA maka membuktikan bahwa semakin optimal penggunaan aktiva perusahaan untuk memperoleh pendapatan maka berarti kegiatan kredit oleh bank telah dioptimalkan untuk mendapatkan pendapatan.

**H4 = *Return on assets* berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit**

#### **2.4.5 *Loan to deposit ratio* Terhadap Penyaluran Kredit**

Menurut Riyadi (dalam Hamonangan dan Siregar, 2009), LDR dapat dijadikan tolok ukur kinerja lembaga intermediasi yaitu lembaga yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana (*unit surplus of funds*) dengan

pihak yang membutuhkan dana (*unit deficit of funds*). *Loan to deposit ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan kredit yang telah disalurkan guna membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri. Semakin tinggi *Loan to deposit ratio* maka kemampuan kredit yang telah disalurkan oleh bank juga semakin tinggi guna membayar kewajiban jangka pendeknya seperti membayar kembali pencairan dana deposan dari kreditur, bunga yang seharusnya diberikan, dan memenuhi permintaan kredit oleh debitur.

Menurut Perry Warjiyo (dalam Meydianawathi (2007) mengatakan bahwa selain dana yang tersedia (DPK), perilaku penawaran kredit juga dipengaruhi oleh pandangan bank atas terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri, seperti Permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *loan to deposit ratio* (LDR). Dari dasar teori tersebut menunjukkan perilaku pemberian kredit dipengaruhi rasio *loan to deposit ratio*

Menurut Simorangkir (2004:147) dalam Mubarak (2010) bahwa batas aman LDR suatu bank secara umum adalah sekitar 90%-100%. Menurut anjuran Bank Indonesia, LDR yang aman adalah pada kisaran 78%-100%. Apabila suatu bank mempunyai tingkat LDR lebih dari 100%, maka harus menambah GWM sebesar 0,2% untuk setiap peningkatan LDR sebesar 1%. Untuk memenuhi anjuran Bank Indonesia tersebut, maka bank berusaha untuk menaikkan rasio LDR selama rasio LDR bank tersebut belum memenuhi anjuran BI, maka jumlah penyaluran kredit juga akan semakin besar tiap tahunnya. Sebaliknya apabila rasio LDR bank tersebut sudah terlalu besar, maka perusahaan perbankan berusaha menurunkan LDR, maka diikuti pula jumlah penyaluran kredit yang semakin menurun. Oleh karena itu, apabila *loan to deposit ratio* ingin ditingkatkan sesuai anjuran bank sentral, maka jumlah kredit yang disalurkan pun meningkat namun apabila rasio LDR turun maka hal tersebut menyebabkan jumlah kredit yang menurun.

**H5 = *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit**

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jumlah Kredit yang Disalurkan

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah kredit yang disalurkan oleh bank yang data langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank dari tahun 2007-2009 (t). Laporan keuangan bank tersebut sendiri dapat diperoleh dari bank yang terdaftar di BEI. Jumlah kredit yang disalurkan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah kredit yang disalurkan} = \text{Ln (kredit yang disalurkan)}$$

#### 3.2 Dana pihak ketiga

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana bank yang dihimpun dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito (Abdullah, 2005:33). Pengukuran dana pihak ketiga juga berkaitan dengan bentuk simpanan dana pihak ketiga tersebut. Pengukuran DPK pada tahun 2006-2008 (t-1) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Dana pihak ketiga} = \text{Ln (giro + tabungan + deposito)}$$

#### 3.3 Capital Adequacy Ratio

Rasio Kecukupan Modal (*capital adequacy ratio / CAR*) digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyanggah resiko dari aktiva bank (Dendawijaya, 2005:121). Menurut Siamat (2005:254) “perhitungan rasio kecukupan modal dilakukan dengan membandingkan jumlah modal yang dimiliki (modal inti dan modal pelengkap) bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko”. Pengukuran CAR pada tahun 2006-2008 (t-1) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

### 3.4 Non Performing Loan

NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank (Siamat 2005:358). Pengukuran NPL pada tahun 2006-2008 (t-1) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{jumlah kredit bermasalah}}{\text{Total kredit disalurkan}} \times 100\%$$

### 3.5 Return On Assets

Pengukuran ROA digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar ROA maka semakin baik pula optimalisasi aktiva. Pengukuran ROA pada tahun 2006-2008 (t-1) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{jumlah laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

### 3.6 Loan to Deposit Ratio

Pengukuran rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas antara kredit yang disalurkan terhadap dana masyarakat dan modal sendiri sehingga dapat diketahui kemampuan bank membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengukuran rasio LDR pada tahun 2006-2008 (t-1) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah kredit yang disalurkan}}{\text{Jumlah deposit + modal sendiri}} \times 100\%$$

### 3.7 Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2006-2009. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel yang digunakan adalah

Bank terdaftar di BEI selama tahun 2006-2009 yang memenuhi kriteria penelitian. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Nur dan Bambang, 2002). Kriteria sampel yang digunakan adalah :

1. Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI yang dapat diakses baik melalui pojok BEI Universitas Diponegoro maupun internet dan melaporkan laporan keuangan yang mencantumkan selama tahun 2006-2009.
2. Perusahaan perbankan tersebut tidak delisting dalam dalah kurun waktu 2006-2009
3. Perusahaan perbankan tersebut tidak dalam keadaan rugi selama tahun 2006-2009
4. Perusahaan perbankan tidak melakukan penggabungan perusahaan atau merger pada kurun waktu 2006-2009.

### **3.8 Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder pada periode 2006-2009. Data dari variabel independen menggunakan tahun 2006-2008 (t-1). Sedangkan variabel dependen menggunakan tahun 2007-2009 (t). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter).

### **3.9 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder periode 2006-2009 yang diperoleh dari BEI yaitu variabel dependen menggunakan tahun 2007-2009 (t) dan variabel independen menggunakan tahun 2006-2008 (t-1). Data laporan keuangan yang termasuk dalam sampel diperoleh dari bank yang terdaftar di BEI pada periode tersebut.

### 3.10 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif.

#### 2.12 Persamaan Regresi Linier Berganda

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah jumlah penyaluran kredit. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *return on assets*, dan *loan to deposit ratio*. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

**Keterangan :**

- Y** = Ln Jumlah kredit yang disalurkan (t)
- X<sub>1</sub>** = Ln Dana pihak Ketiga (t-1)
- X<sub>2</sub>** = Capital adequasy Ratio (t-1)
- X<sub>3</sub>** = Non Performing Loan (t-1)
- X<sub>4</sub>** = Return On Assets (t-1)
- X<sub>5</sub>** = Loan to deposit Ratio (t-1)
- e** = Error (tingkat kesalahan pengganggu)

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Analisis Deskriptif

#### Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LnKredit	69	27.07	32.97	30.0229	1.77878
LnDPK	69	25.90	33.30	30.1559	1.81477
CAR	69	9.43%	56.82%	19.5464%	8.81976%
NPL	69	.00%	6.81%	2.3216%	1.77622%
ROA	69	.09%	6.14%	1.9259%	1.22952%
LDR	69	40.30%	103.88%	72.3854%	17.20801%
Valid N (listwise)	69				

Sumber : Data sekunder yang diolah

### 4.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan pengujian analisis regresi berganda.

Hasil uji tampak pada tabel dibawah ini:

#### Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.037	.307		-3.378	.001
Ln.DPK	.991	.009	1.004	105.099	.000
CAR	.002	.002	.009	.969	.336
NPL	.003	.009	.003	.274	.785
ROA	.038	.014	.026	2.630	.011
LDR	.014	.001	.142	16.867	.000

a. Dependent Variable:

Ln.KREDIT

Sumber : Data sekunder yang diolah

Persamaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Ln.KREDIT} = -1.037 + 0.991 \text{ Ln.DPK} + 0,002 \text{ CAR} + 0,003 \text{ NPL} \\ + 0,038 \text{ ROA} + 0,014 \text{ LDR} + e$$

#### 4.3 Uji t

1. Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit

Variabel dana pihak ketiga mempunyai nilai probabilitas signifikan sebesar 0,000 sehingga variabel ini signifikan pada 0,05. Nilai unstandardized coefficients  $\beta$  sebesar 0,991 menunjukkan bahwa dana pihak ketiga secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Maka hipotesis I diterima.

2. *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit

Variabel CAR mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,336 sehingga variabel ini tidak signifikan pada 0,05. Nilai unstandardized coefficients  $\beta$  sebesar 0,002 menunjukkan bahwa CAR secara langsung berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit namun tidak signifikan. Hal tersebut berarti hipotesis II ditolak.

3. *Non performing loan* berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit

Variabel NPL mempunyai tingkat nilai probabilitas sebesar 0,785 sehingga variabel ini tidak signifikan pada nilai signifikansi 0,05. Nilai unstandardized coefficients  $\beta$  sebesar 0,003 menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit perusahaan perbankan namun tidak signifikan. Hal tersebut menegaskan bahwa hipotesis III pada penelitian ini ditolak.

4. *Return on assets* berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit

Variabel ROA mempunyai tingkat nilai probabilitas sebesar 0,011 sehingga variabel ROA signifikan pada nilai signifikansi 0,05. Nilai unstandardized coefficients  $\beta$  sebesar 0,038 menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif

terhadap jumlah penyaluran kredit secara signifikan. Oleh karena itu hipotesis IV dapat diterima.

5. *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit

Variabel LDR mempunyai tingkat nilai probabilitas sebesar 0,000 sehingga variabel LDR signifikan pada nilai signifikansi 0,05. Nilai unstandardized coefficients  $\beta$  sebesar 0,014 menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit secara signifikan. Hasil tersebut membuktikan hipotesis V diterima.

#### 4.4 Koefisien determinasi ( $R^2$ )

##### Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 <sup>a</sup>	.996	.996	.11461	1.910

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, Ln.DPK, CAR, ROA

b. Dependent Variable: Ln.KREDIT

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah 0,996 Hal ini berarti bahwa 99,6% penyaluran kredit dapat dijelaskan oleh DPK, LDR, NPL, CAR dan ROA, sedangkan sisanya sebesar 0,04% dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

#### 4.5 Uji signifikansi Simultan (Uji statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

## Uji Statistik F

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	192.935	5	38.587	2937.856	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.775	59	.013		
	Total	193.710	64			

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, Ln.DPK, CAR, ROA

b. Dependent Variable: Ln.KREDIT

Berdasarkan tabel diatas, nilai F hitung adalah 2937,856 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini dimana penggunaan variable DPK, LDR, NPL, CAR dan ROA dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.

## 4.6 Pembahasan

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan regresi linier sebagaimana dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka interpretasi akan dijelaskan menjadi 5 bagian. Bagian pertama membahas pengaruh dana pihak ketiga terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank. Bagian kedua membahas pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank. Bagian ketiga membahas pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank. Bagian keempat membahas pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank. Bagian kelima membahas pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank.

### 4.6.1 Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit

Hasil uji variabel yang menyebutkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransisca dan Siregar (2009) yang mempunyai hasil yang sama dalam penelitiannya. Pada

penelitian Adelya dan Fajar (2009) juga menghasilkan hasil bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Selanjutnya, penelitian dari Meydianawathi (2007) memperoleh hasil serupa, yaitu dana pihak ketiga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada sektor UMKM. Hasil penelitian yang konsisten dengan penelitian terdahulu tersebut menguatkan hipotesis bahwa dana pihak ketiga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan bank. Atas meningkatnya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank, maka manajemen mempunyai banyak peluang untuk menyalurkan kredit akibat banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun dan dana pihak ketiga tersebut harus dapat dimaksimalkan oleh manajemen untuk operasi perusahaan perbankan yang salah satu pemanfaatannya adalah dengan menyalurkan berupa kredit kepada masyarakat sesuai dengan fungsi bank yang diatur oleh Undang-Undang.

#### **4.6.2 *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit**

Hasil dari penelitian yang diperoleh dari uji statistik tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian Fransisca dan Siregar (2009) juga diperoleh hasil penelitian bahwa CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume kredit pada perbankan. Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2007), hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa CAR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit pada sektor UMKM. begitu pula pada penelitian Triasdini (2008) bahwa CAR juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Pengaruh tidak signifikan pada CAR terjadi karena ada kecenderungan bahwa CAR yang besar akan membuat perusahaan perbankan melakukan penyaluran kredit pada tahun berikutnya namun ada pula kecenderungan bahwa meningkatnya CAR juga digunakan untuk mengamankan likuiditas perusahaan perbankan sehingga meningkatnya CAR tidak secara langsung dan signifikan akan meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan perusahaan perbankan pada tahun berikutnya. Menurut PBI nomor:

10/15/PBI/2008 tentang kewajiban penyertaan modal minimum bank umum menyatakan bahwa dalam rangka menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional, struktur, persyaratan, dan perhitungan kecukupan modal bank perlu disesuaikan dengan standar internasional yang berlaku. Perhitungan kecukupan modal adalah salah satu aspek yang mendasar dalam penerapan prinsip kehati-hatian. Modal berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap kerugian yang timbul dari berbagai risiko dalam perusahaan perbankan.

#### **4.6.3 *Non performing loan* berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit**

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fransisca dan Siregar (2009) diperoleh hasil bahwa NPL berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Hasil ini juga tidak konsisten terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2007). Pada penelitian tersebut diperoleh hasil, yaitu NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit kepada UMKM. Perbedaan hasil penelitian kali ini berbeda karena dapat disebabkan oleh besarnya NPL pada masing-masing penelitian. Hasil penelitian positif tersebut dapat disebabkan rendahnya NPL pada tiap perusahaan perbankan sehingga walaupun ada peningkatan NPL namun perusahaan perbankan tetap memberikan kredit kepada masyarakat yang jumlahnya meningkat. Hal itu karena peningkatan NPL tersebut tidak besar yang dapat dilihat dari rata-rata NPL, yaitu sebesar 2,32% yang berarti sebesar 2,32% terjadi kredit macet dari seluruh total kredit yang disalurkan perusahaan perbankan sehingga perusahaan juga tidak perlu membuat cadangan kerugian kredit yang terlalu besar. Selain itu, menurut Triasdini (2010) Bank yang mengalami peningkatan penyaluran kredit akan memiliki kemungkinan adanya Non Performing Loan yang meningkatkan beban. Oleh karena itu, manajemen menganggap wajar adanya peningkatan NPL akibat jumlah penyaluran kredit yang meningkat asalkan dalam batas yang wajar. Walaupun

hasil dari penelitian ini adalah positif namun pada dasarnya tidak signifikan berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh perusahaan perbankan.

#### **4.6.4 *Return on assets* berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit**

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fransisca dan Siregar (2009), ROA berpengaruh positif signifikan terhadap volume kredit perbankan. Hasil penelitian kali ini berarti konsisten dengan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Fransisca dan Siregar (2009). Terdapat hasil yang konsisten pula dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meydianawathi (2007) yang memperoleh hasil bahwa ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit kepada sektor UMKM. *Return on assets* yang meningkat mempengaruhi jumlah kredit yang akan disalurkan perbankan pada tahun selanjutnya. Selain karena hasil dari laba yang didapat perbankan berupa ROA yang dapat digunakan sebagai modal bank untuk menjalankan aktivitas penyaluran kredit atau operasi perbankan pada tahun selanjutnya, meningkatnya ROA juga menimbulkan optimisme manajemen untuk memberikan kredit mengingat keberhasilan perbankan mendapatkan laba yang cukup besar dari aktivitas kredit perbankan. Semakin meningkatnya ROA, manajemen semakin yakin, optimis untuk menyalurkan kredit agar mendapat laba yang lebih besar ditahun mendatang yang pada akhirnya akan meningkatkan ROA perbankan sehingga jumlah penyaluran kredit kepada masyarakat oleh perbankan juga semakin meningkat.

#### **4.6.5 *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit**

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2008) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian kredit KPR. Berkaitan dengan kebijakan Bank Indonesia agar bank dapat memenuhi batas aman LDR sebesar 80%-100% dan LDR diatas 100% dengan syarat CAR minimal 14% membuat bank semakin meningkatkan jumlah

kredit. Dari data yang diperoleh dari uji statistik, rata-rata LDR perbankan mencapai 72,38% sehingga bank terus memacu LDR perbankan pada tahun selanjutnya agar meningkat hingga batas aman sesuai anjuran Bank Indonesia.

## 5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *return on assets*, dan *loan to deposit ratio* terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2006-2009 hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah apakah DPK, CAR, ROA, dan LDR berpengaruh positif terhadap jumlah penyaluran kredit pada perbankan dan apakah NPL berpengaruh negatif terhadap jumlah penyaluran kredit pada perbankan. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Semakin meningkat dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun maka jumlah penyaluran kredit akan semakin besar pada masyarakat.
2. *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Walaupun CAR meningkat namun pengaruhnya tidak signifikan terhadap meningkatnya jumlah penyaluran kredit perbankan.
3. *Non performing loan* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. semakin besar NPL tidak akan secara signifikan menimbulkan naiknya jumlah penyaluran kredit perbankan.
4. *Return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit. Semakin bertambahnya ROA maka akan diikuti dengan meningkatnya jumlah penyaluran kredit pada perbankan.
5. *Loan to deposit ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin besarnya rasio LDR maka semakin meningkat pula jumlah penyaluran kredit pada perbankan karena manajemen berupaya mencapai batas aman sesuai yang dianjurkan oleh Bank Indonesia.

## **1.1 Keterbatasan**

Sebagaimana penelitian empiris, hasil penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan, antara lain adalah :

1. Penelitian ini tidak mencakup seluruh bank yang tercatat di direktori Bank Indonesia.
2. Beberapa Bank yang ada di BEI melakukan merger pada tahun penelitian sehingga tidak dapat dimasukkan dalam penelitian.

## **1.2 Saran**

Saran yang didasarkan pada beberapa keterbatasan sebagaimana telah disebutkan di atas adalah sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti seluruh bank yang terdapat di direktori bank indonesia, sehingga tidak hanya bank yang terdapat di BEI saja.
2. Penelitian selanjutnya dapat meneliti tidak hanya faktor internal perbankan saja namun dari segi pertimbangan eksternal perbankan sebagai faktor jumlah penyaluran kredit pada perbankan.

## REFERENSI

- Abdullah, Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan*. Edisi kelima. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang
- Adelya, Cyndi dan Hotmal Fajar. 2009. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi 22. Sumatera Utara*. Diakses tanggal 10 November 2010, <http://akuntansi.usu.ac.id/jurnal-akuntansi-22.html>.
- Dendawijaya, Lukman. 2006. *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua Ghalia Indonesia: Jakarta
- Francisca dan Drs. Hasan Sakti Siregar, M.Si, Akt. 2009. “Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang Go Public Di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi 6. Sumatera Utara*. . Diakses tanggal 10 November 2010, <http://akuntansi.usu.ac.id/jurnal-akuntansi-6.html>.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hakim, Rahman. 2006. “Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode EVA, ROA, dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Jakarta.” Skripsi S1 Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. Diakses tanggal 28 Maret 2011, dari <http://www.rac.uui.ac.id/server/document/Public/2008050502121001312100.pdf>
- Hamonangan, Reynaldo dan Hasan Sakti Siregar. 2009. “Pengaruh Capital Adequasy Ratio, Debt To Equity Ratio, Non Performing Loan, Operating Ratio, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Return On Equity (ROE) Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi 13. Sumatera Utara*. Diakses tanggal 10 November 2010, <http://akuntansi.usu.ac.id/jurnal-akuntansi-13.html>
- Hapsari, Agustina Widhy. 2008. “Analisis Pengaruh Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Return On Total Asset, dan Return On Equity Terhadap Pemberian Kredit KPR (Studi Kasus Pada PD. BPR di Jawa

- Tengah periode 2003-2005).” *Skripsi Tidak dipublikasikan*,  
Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriyanto, Nur dan Bambang Supono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi I. Cetakan Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Meydianawathi, Luh Gede. 2007. “Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006).” Diakses tanggal 12 Desember 2010, dari <http://www.docstoc.com/docs/70715240/Faktor-Internal-Bank-Terhadap-Volume-Kredit-Perbankan>.
- Mubarok, Moh Husni. 2010. “Pengaruh Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas di Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa efek Indonesia”. Skripsi program S1 Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”. Jawa timur. Diakses tanggal 5 Desember 2010, [http://www.eprints.upnjatim.ac.id/604/1/File\\_1.pdf](http://www.eprints.upnjatim.ac.id/604/1/File_1.pdf).
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 10/15/PBI/2008. *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Diakses tanggal 2 Februari 2011, [http://www.bi.go.id/web/id/Peraturan/Perbankan/pbi\\_101508.htm](http://www.bi.go.id/web/id/Peraturan/Perbankan/pbi_101508.htm).
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 10/ 19/ PBI/ 2008. 2008. *Giro Wajib Minimum Bank Indonesia Dalam Rupiah Dan Valuta Asing*. Diakses tanggal 2 Februari 2011, [http://www.bi.go.id/web/id/Peraturan/Perbankan/pbi\\_101908.htm](http://www.bi.go.id/web/id/Peraturan/Perbankan/pbi_101908.htm).
- Republik Indonesia. 1998. *Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*. Bank Indonesia: Jakarta.
- Safitri, Anna dan Tapi Anda Sari Lubis. 2009. “Pengaruh Debt to Total Assets Ratio, Quick Ratio, Net Profit Margin, Return On Investment Debitur Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja Pada PT. BNI (Persero) Tbk. Medan”. *Jurnal Akuntansi 26. Sumatera Utara*. . Diakses tanggal 10 November 2010, <http://akuntansi.usu.ac.id/jurnal-akuntansi-26.html>.

Siamat, Dahlan, 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Kelima, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Triasdini, Himaniar. 2010. "Pengaruh CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja.", Skripsi Program S1 Manajemen Universitas Diponegoro. Diakses tanggal 10 Mei 2011, [http://www.eprints.undip.ac.id/23074/1/SKRIPSI\\_HIMANIAR\\_TRIASDINI\\_\\_C2A006074\\_.pdf](http://www.eprints.undip.ac.id/23074/1/SKRIPSI_HIMANIAR_TRIASDINI__C2A006074_.pdf).

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

[www.idx.com](http://www.idx.com)